

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak signifikan terhadap keberlanjutan sektor ekonomi, khususnya dalam memacu produktivitas industri dan efisiensi produksi. Prasetyo (2021) mengatakan inovasi teknologi tidak hanya mempercepat proses manufaktur dan jalur distribusi, melainkan juga mengoptimalkan alokasi biaya operasional serta mengubah pola interaksi perusahaan dengan konsumen. Menurut Hidayat dan Wahyudi (2023), dinamika tersebut menuntut perusahaan untuk memperkuat daya saing pasar melalui inovasi teknologi yang berkelanjutan, penekanan biaya produksi, dan optimalisasi kinerja internal. Seluruh upaya strategis tersebut pada akhirnya akan tercermin dalam laporan keuangan, yang berfungsi sebagai indikator kualitas emiten sekaligus instrumen krusial bagi pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan keuangan.

Laba merupakan salah satu komponen informasi keuangan yang paling krusial karena berfungsi sebagai indikator utama dalam menilai kesuksesan, efektivitas, serta kemampuan perusahaan untuk menjaga keberlangsungan usahanya (*going concern*). Selain itu, metrik laba digunakan secara luas untuk mengevaluasi kinerja manajemen, dasar pengambilan keputusan strategis, hingga penyusunan kontrak kerja. Kemampuan korporasi dalam mencetak keuntungan yang tinggi merepresentasikan kualitas tata kelola manajemen yang baik (Wijaya, 2022). Peningkatan profitabilitas ini memberikan sinyal positif bagi pasar bahwa emiten berada dalam kondisi finansial yang sehat, sehingga menarik minat investor dan pemangku kepentingan lainnya untuk menanamkan modal maupun mengambil keputusan investasi. Dengan demikian, pencapaian laba yang tinggi harus diiringi dengan stabilitas dan konsistensi agar perusahaan mampu

menghasilkan laba yang berkualitas secara berkelanjutan. Di dalam literatur akuntansi, kualitas laba tersebut diukur melalui tingkat persistensi laba.

Konsistensi laba berfungsi sebagai salah satu instrumen untuk mengukur kualitas laba, karena nilai persistensi tersebut mengandung unsur relevansi yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan dalam memproyeksikan keberlanjutan usaha perusahaan (Wijaya, 2022). Persistensi laba dicerminkan oleh perolehan keuntungan yang stabil dan tidak mengalami fluktuasi tajam pada setiap periode, sehingga mampu menggambarkan kesinambungan profitabilitas di masa depan (Haerudin et al., 2023). Informasi mengenai stabilitas laba ini membantu investor serta pemangku kepentingan lainnya dalam menilai kualitas laba sekaligus nilai intrinsik suatu entitas.

Perkembangan laba bersih pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024 menunjukkan tren yang berfluktuasi. Persistensi laba terlihat cukup stabil pada tahun 2022, namun mengalami fluktuasi yang signifikan pada tahun 2021, 2023, dan 2024. Pola fluktuasi berupa kenaikan dan penurunan yang tajam ini salah satunya ditunjukkan oleh PT Triputra Agro Persada Tbk (TAPG). Pada tahun 2021, perusahaan membukukan laba bersih sebesar Rp1,19 triliun, yang kemudian melonjak signifikan menjadi Rp3,08 triliun pada tahun 2022. Namun, pada periode 2023, perolehan laba mengalami penurunan menjadi Rp1,66 triliun, sebelum akhirnya kembali meningkat pada tahun 2024 mencapai Rp3,24 triliun.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021–2024 masih menghadapi tantangan besar dalam menghasilkan serta mempertahankan tingkat laba yang persisten pada setiap periode. Fenomena fluktuasi laba bersih ini mengindikasikan bahwa masalah persistensi laba pada sektor tersebut perlu dikaji lebih lanjut. Kondisi laba yang tidak stabil dan cenderung fluktuatif setiap tahunnya mencerminkan kesulitan perusahaan dalam mempertahankan

profitabilitas saat ini, sekaligus menimbulkan ketidakpastian dalam memproyeksikan keuntungan perusahaan di masa mendatang.

Salah satu kasus nyata yang mendemonstrasikan masalah persistensi laba terjadi pada PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD). Kinerja keuangan perusahaan pada semester I tahun 2020 menunjukkan tren penurunan, di mana laba bersih anjlok sebesar 40,87% secara tahunan (*year-on-year*) menjadi Rp129,01 miliar. Padahal, pada semester I tahun 2019, emiten ini mampu membukukan laba bersih hingga Rp218,22 miliar. Penurunan profitabilitas ini dipicu oleh menyusutnya omzet perusahaan. Penurunan penjualan ini didominasi oleh melemahnya serapan pasar pada kategori produk makanan dan minuman. Meskipun demikian, lini bisnis penjualan lainnya mencatatkan lonjakan signifikan dari Rp217,31 juta menjadi Rp74,26 miliar pada paruh pertama tahun 2020.

Seiring dengan penurunan pendapatan eksternal, manajemen melakukan efisiensi dengan memangkas sejumlah beban operasional. Beban pokok penjualan berhasil ditekan menjadi Rp2,79 triliun dari posisi sebelumnya sebesar Rp2,94 triliun. Selain itu, beban penjualan juga turun menjadi Rp575,01 miliar dari semula Rp712,17 miliar. Walaupun demikian, PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk mencatatkan kenaikan pada pos biaya lainnya, salah satunya adalah beban umum dan administrasi yang membengkak menjadi Rp302,53 miliar dari periode sebelumnya yang sebesar Rp278,34 miliar. Setelah akumulasi penjualan neto dikurangi oleh seluruh pos beban operasional tersebut, perusahaan akhirnya hanya mengantongi laba bersih tahun berjalan senilai Rp129,01 miliar.

Ketidakonsistenan informasi laba menuntut perhatian khusus dari para pengguna laporan keuangan. Laba yang konsisten mengindikasikan persistensi keuntungan yang kuat, yang berfungsi sebagai instrumen prediksi bagi investor dalam menilai potensi profitabilitas emiten di masa mendatang (Fitriana dan Wida, 2016) dalam Wijaya (2022). Oleh karena itu, penting untuk menguji variabel-variabel yang mendasari stabilitas tersebut. Beberapa faktor krusial yang

diproyeksikan memengaruhi persistensi laba meliputi tingkat leverage, ukuran perusahaan, arus kas operasi, keberadaan komite audit, dan efektivitas perencanaan pajak.

Faktor *leverage* merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang didanai melalui utang guna menghasilkan laba. Menurut Indriani dan Napitupulu (2020), tingkat utang ini memiliki keterkaitan erat dengan persistensi laba karena pinjaman luar memberikan tambahan modal bagi perusahaan untuk mendanai aktivitas operasional dan ekspansi bisnis. Melalui tambahan modal tersebut, perusahaan diharapkan dapat mendongkrak volume penjualan sehingga profitabilitas yang dihasilkan juga turut meningkat. Keterkaitan antara kedua variabel ini telah diuji oleh beberapa penelitian terdahulu dengan hasil yang beragam. Sukma dan Triyono (2021) serta Wijaya dan Sumatri (2022) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sebaliknya, studi yang dilakukan oleh Meidiyustiani dan Indriyani (2023) menemukan bahwa tingkat utang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konsistensi laba perusahaan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 207 (2023) menyebutkan bahwa total arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasional perusahaan mampu menghasilkan arus kas yang memadai guna melunasi utang, menjaga kapasitas operasional, membayar dividen, serta melakukan investasi baru tanpa bergantung pada sumber pendanaan eksternal. Arus kas operasi mencakup seluruh transaksi penerimaan dan pengeluaran kas yang digunakan khusus untuk aktivitas operasional entitas, di luar aktivitas pendanaan dan investasi.

Penelitian yang dilakukan Angelina dan Trisnawati (2023) mengungkapkan, semakin tinggi arus kas operasi, maka tingkat persistensi laba akan meningkat. Ketersediaan kas operasi yang besar menandakan kemampuan entitas dalam membiayai operasionalnya secara mandiri, sehingga mendukung

terciptanya laba yang berkualitas dan persisten. Konsistensi pengaruh variabel ini didukung oleh penelitian Indriani dan Napitupulu (2020) serta Meidiyustiani dan Indriyani (2023) yang menemukan bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Sudarsih (2021) yang menyatakan bahwa arus kas operasi tidak memiliki pengaruh terhadap konsistensi laba tersebut.

Ukuran perusahaan diproyeksikan memiliki pengaruh terhadap stabilitas laba karena skala operasionalnya mencerminkan kualitas kinerja entitas secara menyeluruh. Perusahaan berskala besar umumnya didukung oleh sumber daya yang superior, baik dari aspek kecukupan modal, adopsi teknologi mutakhir, maupun luasnya penetrasi pasar. Komponen strategis tersebut membuat perusahaan besar lebih resilien dalam mempertahankan konsistensi laba operasionalnya dibandingkan dengan emiten berskala kecil. Sukma dan Triyono (2021) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung mampu menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi secara konstan.

Sebaliknya, perusahaan berskala kecil sering kali menghadapi ketidakpastian profitabilitas yang tinggi, sehingga perolehan labanya belum optimal. Oleh karena itu, skala korporasi yang besar diharapkan mampu menciptakan pertumbuhan keuntungan yang stabil dan meningkatkan persistensi laba. Berdasarkan pengujian empiris terdahulu, Firdousy et al. (2022) mengonfirmasi bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Namun, Meidiyustiani dan Oktaviani (2021) menemukan hasil sebaliknya, di mana ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap konsistensi keuntungan tersebut.

Perusahaan di sektor industri manufaktur memiliki peran strategis dalam mendorong transformasi dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Sektor ini berfungsi sebagai motor penggerak inovasi serta perkembangan teknologi guna menciptakan peningkatan produktivitas yang berkelanjutan. Salah satu subsektor

manufaktur yang memberikan kontribusi terbesar terhadap perekonomian nasional adalah industri makanan dan minuman. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian (2019), kinerja subsektor ini secara konsisten menunjukkan tren positif melalui kontribusinya terhadap peningkatan produktivitas, realisasi investasi, volume ekspor, serta penyerapan tenaga kerja yang masif. Industri makanan dan minuman merupakan sektor yang mengalami pertumbuhan sangat dinamis dengan tingkat kompetisi pasar yang tinggi demi memperebutkan pangsa pasar. Industri ini didominasi oleh korporasi-korporasi besar yang memegang kendali pasar, seperti PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk, dan PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk.

Sebagai sektor yang memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, perusahaan dituntut untuk responsif terhadap peluang dan tantangan pasar. Guna menghadapi dinamika tersebut, entitas harus menerapkan tata kelola yang baik agar mampu bersaing secara kompetitif sekaligus menarik minat para investor dan pemangku kepentingan eksternal. Kualitas pengelolaan korporasi yang optimal ini dapat diidentifikasi melalui kinerja keuangan entitas, salah satunya dicerminkan oleh pertumbuhan dan stabilitas labanya. Perusahaan wajib menjaga konsistensi laba agar tidak mengalami fluktuasi ekstrem, yang berfungsi sebagai pembuktian kapabilitas manajemen di mata pemegang saham dan pihak eksternal.

Berdasarkan latar belakang fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Leverage*, Arus Kas Operasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024?
2. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024?
4. Apakah *leverage*, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguji secara empiris pengaruh *leverage* terhadap persistensi laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024.
2. Menguji secara empiris pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024.
3. Menguji secara empiris dan membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024.
4. Menguji secara empiris dan membuktikan pengaruh *leverage*, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap persistensi laba

pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak baik secara langsung maupun tidak langsung diantaranya adalah:

1. Bagi Perkembangan Ilmu

Hasil penelitian ini bagi penulis dan semua pihak yang berkepentingan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan. Penelitian ini juga sebagai bukti tambahan atas penelitian terdahulu yang belum menemukan suatu kesepakatan. Penelitian dapat dijadikan referensi pada penelitian berikutnya.

2. Bagi Pihak Manajemen Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan dan saran bagi pihak manajemen dalam meningkatkan persepsi pemikiran positif para pemakai laporan keuangan terhadap kualitas laba akuntansi yang dilaporkan, dan menjadi pedoman evaluasi dalam menetapkan kebijakan - kebijakan terkait dengan laba dan penerapan standar akuntansi keuangan.

3. Bagi Investor dan Pemangku Kepentingan Eksternal Lainnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan yang dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang kualitas laba sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dan menentukan pilihan dalam berinvestasi pada perusahaan mengingat laba merupakan komponen penting dalam mengukur kinerja suatu perusahaan.